

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa film *Rumah dan Musim Hujan* dapat menjadi sarana kritik keadaan sosial masyarakat dan pemahaman kejawen lewat simbol dan dialog-dialog yang muncul. Penerapan pandangan kejawen yang hidup di tengah sebuah keluarga sebagai refleksi keadaan sosial masyarakat. Representasi kejawen yang dapat dilihat secara langsung atau lewat sebuah dialog yang harus dibedah maknanya secara mendalam. Teori semiotika Roland Barthes yang memiliki dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi hingga memunculkan mitos ini mampu membongkar tanda-tanda yang terdapat pada film *Rumah dan Musim Hujan*.

Film *Rumah dan Musim Hujan* ini bergenre horor. Horor dalam film *Rumah dan Musim Hujan* lebih kepada horor misteri yang memunculkan teka-teki, dapat dilihat dari dialog dari para tokoh yang dibuat bersinggungan satu sama lain. Pada aspek *mise en scene* keseluruhan cerita memberikan kesan suram. Nuansa seram yang dibangun pada cerita film *Rumah dan Musim Hujan* lebih pada terror secara psikologis, seperti sebuah kepercayaan mengenai weton yang dapat memunculkan kembaran manusia, penonton dibuat percaya dengan kejadian yang memunculkan kembaran tersebut secara berulang-ulang seperti memberikan sugesti pada penonton bahwa kepercayaan tersebut benar adanya.

Pada kesimpulan yang dapat penulis ambil penciptaan seluruh karakter yang ada pada film *Rumah dan Musim Hujan* memiliki banyak kontradiksi dengan pemahaman kejawen yang banyak muncul melalui dialog dan *mise en scene* pada film ini. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan uraian mengenai hari kelahiran, warna pakaian, properti-properti yang ada sangat berkebalikan dengan tokoh yang bersangkutan. Hal ini memunculkan sebuah kesimpulan bahwa nampaknya sutradara memang sengaja menciptakan karakter tokoh yang tidak sesuai dengan kebiasaan 3 dimensi tokoh. Keseluruhan tokoh dibuat terbalik dan malah bertentangan dengan nilai-nilai kejawen. Dan perpaduan antara budaya dan agama

menjadi pesan dari keseluruhan film untuk menciptakan konflik serta menerapkan hidup bertoleransi.

Sutradara dalam pandangan penulis mampu memperkenalkan paham kejawen melalui kontradiksi yang ada dalam cerita bisa saja itu seperti realitas kehidupan sosial masyarakat yang sebenarnya. Film *Rumah dan Musim Hujan* mempunyai jenis cerita yang harus dimaknai secara menyeluruh agar penonton mampu menangkap banyak kejanggalan yang menjadi film ini menarik untuk dianalisa secara mendalam.

Makna kejawen yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Memelihara hubungan *sedulur papat lima pancer* dan Falsafah ajaran wayang
2. Memelihara hubungan dengan makhluk halus.
3. Memelihara hubungan dengan *sangkan paraning dumadi* dan Filosofi nama Ragil.

B. Saran

Hendaknya film horor Indonesia semakin maju dengan banyaknya film horor yang berkualitas dan tidak hanya memprioritaskan pasar saja hingga mengabaikan kedalaman isu yang diangkat menjadi film. Bagi peneliti kajian mengenai film *Rumah dan Musim Hujan* mejadi sebuah langkah awal untuk menganalisa makna kejawen yang terkandung dalam film tersebut. Karena banyak hal menarik yang ada pada film ini. Untuk saran dan kritik kepada film *Rumah dan Musim Hujan* semoga hal-hal kecil berupa properti dan kesinambungan cerita lebih diperhatikan semisal pada adegan Sari yang sholat dirumah Raga dengan mengenakan mukena sedangkan di rumah tersebut hanya ada satu perempuan yaitu pacar Raga bernama Sukma yang diceritakan beragam Kristen. Keterbatasan materi dalam penelitian ini berupa literasi mengenai kejawen dan banyak pendapat dengan banyak versi menjadi penghambat bagi peneliti, oleh karena itu referensi lain sangat membantu dalam proses analisa

DAFTAR PUSTAKA

- Pratista. Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Barthes, Roland. *Image, Music, Text*. New York: Hill and Wang, 1984.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian dustu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Imanjaya, Ekky. *A to Z About Indonesian Film*. Bandung: Mizan. 2006
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit NARASI. 2006.
- Tedjopremono dan Sidharta. *Pitutur Leluhur*, 2001.
- Hadisutrisno, Budiono. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: EULE BOOK. 2009.
- Firman, Tommy. *Pola urbanisasi di di Indonesia: kajian data sensus penduduk 1980 dan 1990*. Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Indonesia. 1996.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Amir, Hazmin. *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.
- Sukatno, Anom. *Serat Pendhalangan Lampahan Bimo Suci*. Surakarta: Cendrawasih. 1993.
- Dari penelitian**
- A'an Saputra, Bayu. "*Representasi Nasionalisme dalam Film Gie Karya Riri Riza dengan Analisis Smeiotika Roland Barthes*" Skripsi S-1, Univesitas Mulawarman, 2015.
- Novitasari, Ari "*Analisis Semiotika Representasi Anak-Anak dalam Film Denias Senandung di Atas Awan dan Laskar Pelangi*" Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013.
- Galuh Fatmawati, Nindya "*Representasi Intelektualitas Anak Muda Dalam Film Warkop DKI "Setan Kredit" dengan Analisis Semiotika Roland Barthes*" Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.

- Wuryanto, Joko “*Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Lakon Dewa Ruci Versi Ki Anom Suroto Dan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar Bagi Siswa SMP*” Skripsi S-1, Universitas Negeri Semarang, 2008.
- Tjipttoherijanto, Prijono “*Urbanisasi Dan Pengembangan Kota Di Indonesia*” Paper, BKSAP-DPR RI, 1999.
- Setiawan, Eko “*Makna Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci*” Jurnal, Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang. 2017
- Singgih Angga Permana, Karis “*Analisis Genre Film Horor Indonesia Dalam Film Jelangkung*”. 2001.

Dari Website dan Blog

<http://m.imdb.com/title/tt2549996/> (diakses pada tanggal 1 Desember 2019)

<http://risalahmuslim.id/quran/al-hasyr/59-20/>(diakses pada tanggal 1 Desember 2019)